

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran lembaga Pendidikan sebagai organisasi yang mengelola sumber daya manusia (SDM) menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangatlah penting. Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai ketika Pendidikan itu bermutu. Tercapainya mutu Pendidikan sebagaimana kebijakan tentang mutu Pendidikan yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Secara leksikal, dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.

Pendidikan akan berjalan dengan baik jika sarana dan prasarananya serta sumber belajar memadai. Hal ini sangat penting dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran demi mencapai tujuan akhir Lembaga Pendidikan yakni kualitas lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja maupun jenjang selanjutnya. Selain itu pendidikan bisa dikatakan maju apabila memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berkaitan dengan proses pendidikan ataupun akademik, baik yang secara langsung maupun tidak langsung.¹

Menurut Filardo sarana prasarana sekolah yang kurang memadai akan berpengaruh terhadap buruknya daya dukung masyarakat atas pendidikan. Dampak sarana prasarana sekolah yang kurang memadai, yaitu akan mengakibatkan kelainan pada siswa, sikap mental tenaga kependidikan yang rendah, terjadi pelemahan guru, ketidakmampuan mendapatkan kurikulum yang baik, mengurangi jam belajar, mengacaukan pembelajaran, terjadinya problem kesehatan bagi guru, siswa dan pegawai.²

Begitu urgennya sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan dalam menunjang keberhasilan organisasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, sarana dan prasarana menjadi satu bagian dari manajemen yang ada di lembaga pendidikan, bisa saja diklaim bahwa sarana dan prasarana

¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 248-249

² Djam'am Satori, "Pengaruh Regulasi, Pembiayaan Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama Se Kota Sukabumi", *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan*, Vol. XVII No.1 Oktober 2013

pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.³

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa:

“1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, 2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalansi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”⁴

Maka, yang perlu diperhatikan lembaga pendidikan seperti sekolah adalah dapat menyediakan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah guna menunjang pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun pada kenyataannya menurut Irianto aspek sarana dan prasarana masih sangat tergantung pengadaannya dari pemerintah pusat,

³Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, 249

⁴Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 53

sementara pendistribusiannya belum terjamin merata sampai ke tujuannya sehingga kemandirian dan tanggung jawab daerah masih kurang maksimal.⁵

Permasalahan-permasalahan yang menyangkut fasilitas pendidikan ini, erat kaitannya dengan kondisi tanah, bangunan dan perabot yang menjadi penunjang terlaksananya proses pendidikan. Dalam aspek tanah, berkaitan dengan status hukum kepemilikannya tanah yang menjadi tempat pendidikan, letaknya yang kurang memenuhi persyaratan lancarnya proses pendidikan (sempit, ramai, terpencil, kumuh, labil, dan lain-lain). Aspek bangunan berkenaan dengan kondisi gedung sekolah yang kurang memadai untuk lancarnya proses pendidikan (lembab, gelap, sempit, rapuh bahkan banyak yang sudah ambruk, dan lain-lain) sampai membahayakan keselamatan. Aspek perabot berkenaan dengan sarana yang kurang memadai bagi pelaksanaan proses pendidikan termasuk fasilitas untuk kebutuhan ekstrakurikuler.⁶

Menurut Prastywan dalam Bancin dan Lubis, pada tahun 2016 ketika kebutuhan sarana dan prasarana tidak terpenuhi maka ketinggalan akan terjadi dan pada akhirnya sekolah akan hanya berfungsi untuk menciptakan kredensial formal belaka, yang tidak membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap untuk mengembangkan diri ke dunia akademis yang lebih tinggi atau dunia yang siap kerja bukan siap latih atau lebih fatal lagi jika peserta akan menjadi manusia-manusia pengangguran dikarenakan

⁵Yoyon bahtiar irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 118

⁶Yoyon bahtiar irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, 118

tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dikarenakan padat belajar di sekolah, tidak banyak berbuat karena keterbatasan fasilitas dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana Pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah.⁷

Sementara, efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran tujuan (kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata dibagi hasil yang diharapkan. Sekolah efektif pada umumnya menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dan hasil yang diharapkan.⁸

Hermono mengungkapkan, "*learning is most effective when it's fun*" Belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ditambah pendapat Meier yang dikutip dari buku karya Hernowo, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta nilai yang membahagiakan pada diri pembelajar.⁹

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan. Tujuan tersebut meliputi tercapainya beberapa kemampuan siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat berupa hasil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, seorang guru harus dapat memilih

⁷ Aswin Bancin dan Wildansyah Lubis, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Studi Kasus SMA Negeri 2 Lupuk Pakam)", *Educandum*, Vol.X Nomor.1 Edisi Juni 2007

⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, 172

⁹ Asis Saefudin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3

model, strategi dan metode pembelajaran yang efektif agar proses pembelajaran sesuai harapan dan mencapai hasil yang memuaskan.

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar.¹⁰ Gejala lain terlihat pada kenyataan bahwa banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pembelajaran dan kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.¹¹

Salah satu contoh sekolah yang masih memiliki kekurangan sarana dan prasarana terkait proses pembelajaran guru di kelas adalah MTs Ardaniah Kota Serang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru di sana, beliau mengatakan bahwa masih kurangnya sarana dan prasarana salah satunya adalah tidak tersedianya laboratorium IPA, koleksi bahan pustaka masih sedikit, dan peralatan olah raga yang belum lengkap sehingga guru sulit menyampaikan materi kepada siswanya karena ketiadaan sarana belajar.

¹⁰Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 1

¹¹Mulyono, *Strategi Pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, 5

Dalam pembelajaran IPA sendiri guru tidak dapat memberikan praktek sesuai dengan materi yang telah diajarkan di kelas dengan baik kepada siswa dikarenakan tidak adanya laboratorium IPA. Ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran di sekolah. Padahal sarana dan prasarana adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Demikian pula tidak adanya atau kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas merupakan salah satu perilaku siswa yang dapat mengganggu iklim belajar mengajar. Pembelajaran yang monoton kadang kala membuat siswa bosan berada di dalam kelas, keinginannya untuk bergerak aktif seakan tidak mendapat ruang dari guru, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang disampaikan guru sehingga siswa tidak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Pengaruh Mutu Sarana dan Prasarana Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru MTs Ardaniah, Kota Serang**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian, adapun permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Guru kesulitan menyampaikan materi dikarenakan ketidakadaan laboratorium IPA.
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran.
3. Pembelajaran yang kurang efektif sehingga membosankan.
4. Guru kurang menguasai metode dan strategi mengajar yang baik.
5. Rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa.
6. Terjadi kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, ini dibatasi pada mutu sarana dan prasarana mempengaruhi efektivitas pembelajaran guru. Dengan demikian penelitian ini dititik beratkan pada:

Sarana yang dimaksud dalam penelitian adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran dan prasarana yang dimaksud dalam penelitian adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, dan taman. Tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah,

sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Adapun indikator pada variable X adalah lahan, gedung, perabot sekolah, alat pengajaran, alat peraga dan media pengajaran.

Efektivitas pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun indikator pada variable Y menurut Salvin adalah kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate level of isntruksion*), insentif (*incentive*), waktu (*time*) dan peluang (*opportunity*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah;

1. Seberapa besar tingkat mutu sarana dan prasarana di MTs Ardaniah, Kota Serang?
2. Seberapa besar tingkat efektivitas pembelajaran guru di MTs Ardaniah, Kota Serang?
3. Apakah terdapat pengaruh mutu sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran guru di MTs Ardaniah Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan tingkat mutu sarana dan prasarana di MTs Ardaniah, Kota Serang.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat efektivitas pembelajaran guru di MTs Ardaniah, Kota Serang
3. Untuk Menganalisis pengaruh mutu sarana dan prasarana terhadap efektivitas pembelajaran guru di MTs Ardaniah Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengembangkan Khazanah keilmuan tentang mutu sarana dan prasarana dengan efektifitas pembelajaran guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru adalah menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang mutu sarana dan prasarana sehingga dapat terjadinya efektifitas pembelajaran guru.
- b. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan mutu sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang efektifitas pembelajaran dan tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

- c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulis sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori tentang Pengaruh Mutu Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru (studi kasus di MTs Ardaniah) yang meliputi deskripsi teoritik mutu sarana dan prasarana, efektivitas pembelajaran guru, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data, analisis data, dan hipotesis statistik.

BAB IV Hasil penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Penutup Meliputi: Kesimpulan dan saran.